

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Membincang budaya, semua akan terpacu kepada hasil akal budi manusia. Semua aspek yang mengandung nilai hasil akal budi manusia akan terdefiniskan kebudayaan. Namun, lain halnya dengan tradisi dan peradaban. Memang diantara ketiga aspek tersebut mempunyai perbedaan yang mendasar, meskipun secara universal orientasinya sama, memajukan atau mengembangkan berbagai teori kognitif yang akan menghasilkan karya berdasarkan kausalitasnya.

Semua hasil budi manusia akan menjadi tolak ukur berkembang-tidaknya suatu komunitas sosial. Dengan kata lain, kebudayaan yang berkembang memberikan pandangan bahwa itu merupakan kemajuan dan perkembangan suatu komunitas sosial. Kemajuan tersebut akan berdampak kepada popularitas, sehingga derajat kedudukannya akan meningkat atau berperadaban.

Interpretasi sebuah pelestarian budaya harus ditonjolkan. Sebab, apabila budaya yang ada tidak dilestarikan, maka kondisi sosial di mana budaya itu “bersinggah” akan kehilangan jati dirinya. Harus diakui bahwa, budaya merupakan pembentuk karakter atau watak suatu komunitas sosial.

Dalam khazanah kebudayaan Indonesia, khususnya Jawa, hidup dan berkembang kesenian *Macapat* yang disebut juga *macapatan*, dan kesenian *Santiswara* yang disebut pula *santiswaran*. Macapatan lebih mengutamakan pembacaan teks dengan dendangan tembang kemudian diikuti sarasehan atau diskusi yang membahas segala isi teks bacaannya. Sedangkan *Santiswara* lebih mengutamakan alunan suara dengan dendangan tembang disertai iringan bunyi tabuh-tabuhan. Jadi bedanya *Macapatan* tanpa tabuh-tabuhan, sedangkan *Santiswara* tanpa sarasehan atau diskusi. Namun keduanya sama-sama menggunakan teks *Macapat* (Durusuprpta, 1969).

Macapat adalah nama jenis tembang yang digunakan dalam gubahan puisi hasil karya sastra jawa baru (Poerwadarminta, 1939: 299), yang menggunakan metrum tembang jawa. Sejarah sastra jawa mengelompokkan khazanah sastra

jawa dalam: (1) sastra jawa kuno, termasuk pula sastra jawa pertengahan; (2) sastra jawa baru, termasuk juga sastra jawa modern (Durusuprpta, 1969: 18). Masing-masing menghasilkan bentuk gubahan prosa dan puisi.

Puisi sastra jawa pertengahan dan puisi sastra jawa baru menggunakan ketentuan-ketentuan metrum. Perbedaannya adalah puisi sastra jawa pertengahan menggunakan bahasa jawa pertengahan yang disebut dengan kidung. Sedangkan puisi sastra jawa baru menggunakan bahasa jawa baru yang disebut dengan *Macapat* (Zoetmulder, 1983: 142-146).

Dari itu, Pigeaud (<http://aprilias087.blogspot.com>, 21 Mei 2016) membagi jenis sastra jawa secara garis besar dalam empat bagian berdasarkan tipologi yang menjadi ciri khas, diantaranya adalah:

1. Agama dan etika
2. Sejarah dan mitologi
3. Sastra indah
4. Ilmu pengetahuan, kesenian, ilmu sastra, hukum, folklor, adat-istiadat, serba-serbi.

Tembang *Macapat* terbukti bahwa *Macapat* merupakan sarana penyampai pesan dan wahana pembawa amanat berbagai macam ragam jenis sastra yang menggunakan bahasa jawa baru. Penda penggunaannya bergantung berdasarkan atas jenis sastra yang mencerminkan kandungan isi yang tertuang di dalamnya.

Lalu, di Madura sendiri, *Macapat* juga menjadi kebudayaan yang sampai saat ini masih terlestarikan. Konon, sejarahnya *Macapat* muncul di Madura karena peranan dari penyebaran agama oleh Wali Songo. Dan memang tidak bisa dielakkan bahwa *Macapat* Madura baik teks dan konteksnya dinilai memiliki kesamaan dengan *Macapat* jawa. Menurut Bouvier (<http://rusliy99km.wordpress.com>, 21 Mei 2016) semua peneliti sepakat bahwa kebudayaan *Macapat* Madura berasal dari jawa.

Macapat sering dikenal dengan sastra lisan. Taum (1995:1) mengungkapkan bahwa karya sastra (lisan) bukan sekadar sebagai sarana hiburan, tetapi juga dapat berperan sebagai sarana komunikasi atau ekspresi budaya masyarakatnya. Artinya, dengan karya sastra (lisan) tersebut masyarakat

mentransformasikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang tata susila, adat-istiadat, dan persoalan lainnya.

Teeuw (1988:230) juga mengungkapkan bahwa keberadaan sastra lisan di masa lampau memiliki arti yang cukup penting. Itu tidak terlepas dari keberadaan sastra lisan yang terus diciptakan dan dihayati oleh masyarakat sebagai salah satu bentuk sastra, di samping bentuk sastra tulis. Artinya, sastra lisan bagi seluruh kebudayaan masyarakat Indonesia merupakan unsur utama dalam penciptaan dan pelestarian budaya. Sastra lisan merupakan titik tolak kebudayaan itu dipahami dan dikembangkan.

Sastra lisan bagi masyarakat tradisional dapat dimaksudkan sebagai wadah hikmat yang mengandung nilai-nilai adat istiadat, konvensi, sistem nilai dan berbagai norma yang berlaku di dalam masyarakat tersebut (Teeuw, 1988:444). Dengan sastra lisan, berdasarkan pelaksanaannya (*performance*), isi maupun keberadaannya di tengah masyarakatnya, dapat diketahui pandangan dan pola hidup suatu masyarakat.

Tradisi lisan merupakan gambaran tentang masyarakat yang diungkapkan dan diproyeksikan dalam kurun waktu tertentu. Tuloli (1990:3) menambahkan bahwa sastra lisan dapat dipakai untuk mengungkapkan keadaan suatu masyarakat pada masa lampau yang hampir terlupakan.

Seni macapat di Madura merupakan salah satu kesenian tradisional yang mulai terabaikan. Pada tahun 1980-an, Team Penelitian Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember (1980:62) mencatat bahwa minat masyarakat terhadap seni macapat Madura semakin lama semakin berkurang. Hal itu disebabkan oleh kesenian modern yang lebih praktis dan mudah dipahami, semisal musik dangdut, band, film, tari, lukis, drama dan lainnya, telah menggeser kedudukan seni macapat Madura.

Pada era kepopulerannya, seni macapat Madura memegang peran yang cukup signifikan. Seni macapat tidak sekadar menjadi pertunjukan semata, tetapi bagi sebagian masyarakat Madura dipakai untuk *nogemi* (meramal nasib), yaitu dengan cara menafsirkan isi atau jalan cerita dengan menunjuk halaman buku

cerita sebelumnya. Kemampuan membaca tembang macapat Madura juga memiliki nilai prestise yang dapat disetarakan dengan kemampuan mengaji.

Untuk itu, titik fokus peneliti pada penelitian ini yaitu bagaimana menganalisis sebuah kebudayaan *Macapat* Madura terlahir dan berkembang berdasarkan zaman. Salah satu kebudayaan yang sampai saat ini masih dilestarikan. Entah pelestariaannya berdasarkan kelompok sosial atau justru hanya berkembang berdasarkan kesadaran individu perorangan. Pertanyaannya, apakah budaya *Macapat* Madura mampu terlestarikan dan tersalurkan kepada anak cucunya sebagai penerus dan pelestarian kebudayaan?

Namun, yang menjadi sulit dalam membaca arah perkembangan *Macapat* Madura yaitu teks atau pesan yang terkandung di dalamnya cenderung tersembunyi. Sehingga terkadang membuat beberapa orang hanya mampu memahami perayaan *Macapat* tanpa mengetahui lebih dalam terhadap isi dan pesan dari *Macapat*.

Selanjutnya, kebudayaan *Macapat* yang sering dilakukan oleh beberapa orang di berbagai daerah tidak menemui titik fungsi yang signifikan. Artinya, bukan permasalahan *Macapat* merupakan kebudayaan yang harus terus dilestarikan, akan tetapi lebih kepada fungsi yang dihasilkan dari pelestarian *Macapat* terhadap kehidupan sosial atau kehidupan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya.

Maka dari itu, pada penelitian ini, peneliti dengan sengaja melakukan penelitian terhadap analisis *Macapat Kasmaran* ditinjau dari segi isinya. Sehingga, judul dari penelitian ini adalah: **“Analisis Isi Macapat Kasmaran Karya Ahmad Addin Adi”**.

Alasan mendasar peneliti memilih *Macapat Kasmaran* sebagai objek penelitian tidak lain adalah, *pertama*, bentuk kepedulian peneliti terhadap kebudayaan *Macapat* yang saat ini sudah hampir punah diterjang arus globalisasi. *Kedua*, bahwa *Macapat Kasmaran* memiliki multi pesan dan amanah yang terkandung di dalamnya, yang hal itu bersentuhan langsung terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari. Namun, pada sisi yang lain bukan berarti mengebiri dan mengatakan *Macapat* yang lainnya tidak memiliki pesan-pesan yang positif. Akan

tetapi, peneliti benar-benar memilih dan memilah tembang Macapat yang arah kinerjanya adalah melihat kondisi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peneliti memilih Macapat *Kasmaran* sebagai objek dalam penelitian ini. Dengan harapan, semoga peneliti mampu mengupas secara terperinci terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam Macapat *Kasmaran*.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam hal ini, fokus penelitian yang penulis angkat adalah menganalisis isi Macapat *Kasmaran* karya Ahmad Addin Adi terhadap pelestarian kebudayaan lokal Madura. Dari fokus permasalahan tersebut, maka terdapat rumusan masalah, yaitu apa isi atau pesan yang terkandung dalam Macapat *Kasmaran* karya Ahmad Addin Adi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengungkapkan dan mengkaji isi atau pesan yang terkandung dalam Macapat *Kasmaran* sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Madura.

Demikian adalah beberapa cara untuk mengungkapkan salah satu bentuk kebudayaan, yaitu budaya Macapat *Kasmaran*. Baik dari segi bentuk dan pelestarian sampai pada manfaat yang di dapat dalam kebudayaan *Macapat* Madura terhadap kehidupan sehari-hari.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dan guna tentang Macapat *Kasmaran* dan pesan yang terkandung di dalamnya, semoga menjadi pemicu dalam membangkitkan semangat untuk melestarikan kebudayaan *Macapat* Madura.